

Model Kurikulum Montessori Pendidikan Anak Usia Dini di Negara Berkembang

Lathipah Hasanah¹, Frida Aulia², Sayyidah Nafisah Hanum³, Nurhaliza Triana Hayati⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: latifahasanah@uinjkt.ac.id¹, frida.aulia22@mhs.uinjkt.ac.id²,
sayyidah.hanum22@mhs.uinjkt.ac.id³, nurhalizatriana22@mhs.uinjkt.ac.id⁴

Abstrak

Kurikulum PAUD merupakan suatu rencana tujuan pembelajaran anak usia dini mulai usia 0 sampai dengan 6 tahun yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak secara optimal. Tujuan pengembangan kurikulum adalah untuk memperbaharui kurikulum yang sudah ada menjadi kurikulum yang lengkap, tepat guna, inovatif, dan kontekstual sehingga mampu memenuhi kebutuhan output agar mampu bersaing di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang melibatkan pengumpulan data atau karya ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian atau pengumpulan data dari sumber perpustakaan. Model pembelajaran Montessori merupakan pendekatan yang dirancang untuk mendukung perkembangan alami anak. Model pembelajaran Montessori mempersiapkan anak untuk memahami lingkungan sekitar dengan baik dengan alat inderanya. Dengan kurikulum pendampingan, anak mampu beraktivitas dengan lingkungan sekitar. Anak juga mampu mengembangkan kelebihannya dalam bidang lingkungannya. Satu hal yang paling membuat perbedaan adalah Montessori memungkinkan anak-anak memilih sendiri apa yang ingin mereka pelajari, bukan sekadar memberikan instruksi. Model pembelajaran Montessori mempersiapkan anak untuk memahami lingkungan sekitarnya dengan baik menggunakan alat inderanya.

Kata Kunci: *Kurikulum PAUD, Metode Montessori, Kurikulum, Montessori*

Abstract

The ECCE curriculum is a plan of early childhood learning goals ranging from 0 to 6 years old that aims to develop children's potential optimally. The goal of curriculum development is to update existing curricula into complete, appropriate, innovative, and contextual curricula that meet the needs of outputs to compete at the local, national, and international levels. This research method uses a type of library research that involves collecting data or scientific papers related to the object of research or data collection from library sources. The Montessori learning model is an approach designed to support natural child development. The Montessori learning model prepares children to understand the surrounding environment

well with their sensory tools. With the mentoring curriculum, children are able to engage in activities with the surrounding environment. Children are also able to develop their strengths in the field of their environment. One thing that makes the most difference is that Montessori allows children to choose for themselves what they want to learn rather than just giving instructions. The Montessori learning model prepares children to understand their surroundings well using their senses.

Keywords: *ECCE Curriculum, Montessori Method, Curriculum, Montessori.*

PENDAHULUAN

Kurikulum PAUD merupakan sebuah rencana mengenai tujuan dari pembelajaran anak usia dini yang berkisar antara umur 0 hingga 6 tahun yang bermaksud untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi anak secara optimal. Rentang usia tersebut termuat pada pasal 28 ayat 1 sampai 6 bagian tujuh (Fitri, 2022). Supaya kurikulum PAUD dapat terlaksana secara efektif dan efisien, maka terdapat prinsip-prinsip sebagai berikut (Dewi, 2020): 1. Bersifat *comprehensive*. Kurikulum pembelajaran pada PAUD harus secara menyeluruh mengembangkan semua aspek yang ada pada diri peserta didik secara optimal. 2. Sesuai dengan perkembangan peserta didik. Kurikulum harus mampu melihat perkembangan pada usia anak. Jadi dapat membuat kegiatan-kegiatan sesuai dengan kematangan sosial dan emosi peserta didik. 3. Melibatkan orangtua. Orang tua merupakan guru pertama bagi anak dan merupakan pendidik utamanya. Maka dari itu, orangtua memiliki peran sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. 4. Melihat kebutuhan anak. Kurikulum harus dapat menampung kebutuhan, kemampuan, dan minat peserta didiknya. 5. Merefleksikan kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat. Kurikulum juga harus mampu mengantarkan peserta didik untuk mengenali nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan sekitarnya.

Kurikulum yang sudah diorganisir dengan baik dapat berubah atau berkembang seiring berjalannya waktu. Tujuan pengembangan kurikulum adalah untuk memperbaiki kurikulum yang sudah ada menjadi kurikulum yang lengkap, sesuai, inovatif, dan kontekstual yang memenuhi kebutuhan output untuk bersaing di tingkat lokal, nasional, dan internasional.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. library research juga menjadi langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian guna memperoleh penelitian sejenis, memperdalam kajian teori atau mempertajam metodologi (Mestika, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Area-Area Pusat Latihan

Kurikulum dan pendekatan Montessori memiliki area-area yang menjadi pusat latihan. Dasar pendidikan Montessori menekankan pada tiga hal, yaitu (Montessori, n.d.):

1. Pendidikan Sendiri (Pedosentris)
Menurut teori Montessori, anak-anak memiliki kemampuan untuk berkembang secara mandiri. Anak-anak memiliki dorongan alami untuk belajar dan berkarya serta keinginan yang kuat untuk menikmati hal-hal yang mereka lakukan. Anak-anak lebih suka melakukan aktivitas daripada hanya dimanja. Anak tidak pernah mengira belajar itu menyenangkan. Anak-anak selalu mencari sesuatu yang baru untuk dikerjakan, bahkan yang lebih sulit dan menantang. Selain itu, anak juga memiliki keinginan untuk mandiri. Keinginan ini tidak muncul dari rancangan pembelajaran di sekolah tetapi muncul secara spontan dari batinnya. Dalam kegiatan ini, anak sebaiknya tidak dibantu, tetapi harus berlatih sendiri.
2. Masa Peka
Masa peka ini sangat penting dalam perkembangan anak dengan memfasilitasi dengan alat-alat permainan yang mendukung aktualisasi potensi yang muncul. Guru memiliki kewajiban untuk mengobservasi munculnya masa peka dalam diri anak.
3. Kebebasan
Dalam pendidikan Montessori, kebebasan sangat penting. Anak-anak diberi kebebasan untuk berpikir, mencipta, dan bertindak selama pembelajaran. Semua indra memiliki peran penting dalam perkembangan anak-anak, tetapi indra penglihatan adalah yang paling penting di dunia orang dewasa. Indra adalah alat alami sang anak untuk belajar.

Ciri Utama Pelajaran Individual

Montessori menyebutkan tiga ciri utama pelajaran yang diberikan secara individual yaitu (Mutiah, 2010):

1. Pelajaran yang diberikan harus singkat
Semakin banyak kata-kata yang tidak berguna dihilangkan, semakin baik suatu pelajaran. Pendidik harus mempertimbangkan pilihan kata-kata yang akan diucapkan.
2. Pelajaran harus sederhana
Kata-kata yang sudah dipilih dengan seksama haruslah yang paling sederhana yang bisa ditemukan dan mengacu pada kebenaran.
3. Pelajaran harus objektif
Guru tidak boleh menarik perhatian anak-anak pada dirinya sendiri dan sebaliknya, mereka harus berfokus pada materi yang akan dipelajari.

Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam pembelajaran Montessori adalah sebagai berikut: 1. Metode eksperimen, metode ini melibatkan anak-anak secara aktif dalam percobaan dan mengawasi proses dan hasilnya. Eksperimen ini membantu anak-anak berpikir dan bekerja

secara sistematis untuk mencari dan menemukan jawaban atas permasalahan. 2. Metode demonstrasi, salah satu pendekatan yang digunakan untuk mendorong anak untuk mengikuti proses atau peristiwa tertentu. Dalam pendekatan ini, anak diminta untuk tidak hanya melihat tetapi juga mendengarkan apa yang dikatakan guru untuk mencapai tujuan demonstrasi. 3. Metode Pemberian Tugas, latihan dapat digunakan untuk memberikan tugas. Montessori percaya bahwa dengan menerapkan latihan, anak pasti akan berkembang. Namun, ia juga menekankan bahwa meskipun anak berkembang, itu tidak berarti bahwa mereka dibiarkan berjalan sendiri; guru harus terus mengawasi perkembangan anak. Dalam hal tertentu anak masih membutuhkan bantuan guru untuk meneguhkan apa yang dibuatnya. Hal tersebut, akan mendukung anak dalam mengaktualisasikan dirinya serta melakukan sesuatu secara mandiri.

Metode dan media pembelajaran ciptaan Montessori dibagi menjadi tiga bagian, yaitu motorik, sensorik, dan bahasa. Penekanan utama ditujukan pada pengembangan alat-alat indra. Model pembelajaran montessori merupakan pendekatan yang dirancang untuk mendukung pengembangan anak secara alami. Model pembelajaran montessori mempersiapkan anak-anak untuk memahami lingkungan di sekitarnya dengan baik.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Montessori

Adapun kelebihan dan kekurangan dari kurikulum Montessori, diantaranya (Ndeot, 2019):

1. Kelebihan

- 1) Konsep-konsep pendekatan Montessori dapat diberikan pada anak dari berbagai latar belakang dan kondisi yang beragam.
- 2) Berhasil menghasilkan konsep dan material / alat pendidikan yang sistematis dan operasional sesuai dengan tahapan perkembangan dan kemampuan anak.
- 3) Memiliki laboratorium sekolah dan sistem penyelenggaraan yang terkontrol terhadap seluruh sistem pendidikan Montessori.
- 4) Mengeluarkan panduan-panduan tentang sistem pembelajaran di sekolah Montessori.
- 5) Menggabungkan anak dari berbagai usia yang berbeda akan membentuk sikap menghargai, menghormati, imitasi sikap dan saling membantu pada anak.

2. Kelemahan

- 1) Terlalu bersifat perseorangan, sehingga memerlukan rasio perbandingan antara guru dan murid.
- 2) Memerlukan media pembelajaran yang sangat beragam serta harga material yang sangat mahal sulit terjangkau oleh sekolah-sekolah umum.
- 3) Pelatihan penyelenggaraan konsep pendidikan Montessori sangat mahal bagi guru-guru di sekolah umum.
- 4) Pendekatan ini menggabungkan anak yang beragam usia dalam pembelajarannya, ini akan menyulitkan guru dalam menilai perkembangan anak yang tiap usia berbeda tahap perkembangannya.

Memberikan Kepercayaan dan Kebebasan untuk Memilih dan Melakukan Kegiatan di sekolah Montessori, anak diberikan kebebasan untuk memilih yang ingin mereka mainkan atau dikenal juga dengan istilah auto-education. (Wulandari et al., 2018) Guru tidak

mengatur hari ini bermain apa, besok bermain apa, dan seterusnya. Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa guru-guru menyiapkan fasilitas yang memadai dan anak bebas untuk memilih sesuai dengan keinginannya. Guru berperan sebagai observer dan fasilitator yang memperhatikan tingkah laku anak dan kebutuhan yang diinginkan. Pada saat anak-anak sudah mulai terlihat bosan dengan jenis kegiatan dan alat permainan yang ada, maka sesegera mungkin guru menghadirkan hal-hal baru bagi anak (Qadafi, 2023).

Berdasarkan observasinya terhadap anak-anak, Montessori memberitahukan bahwa melalui tahapannya ketika mereka tetap mengulang-ulang aktivitasnya lagi dan lagi. Mereka menyerap semua yang dilakukannya secara sadar, sesuatu yang hanya menarik baginya. Montessori membagi 6 periode sensitif, diantaranya adalah (Suyadi, n.d.). 1. *Sensitivity to order*, masa peka untuk keteraturan terjadi pada tiga tahun pertama kehidupan. Setelah anak dapat bergerak atau berpindah, mereka suka meletakkan benda-benda sesuai dengan tempatnya. 2. *sensitivity to language*, pada periode ini anak-anak telah memiliki kemampuan dalam menangkap makna kata atau simbol dan bahasa lengkap dengan gramatikanya. 3. *Sensitivity to walking*, periode ini merupakan masa penyempurnaan gerakan kaki dan berjalan dengan kokoh. 4. *Sensitivity to the social aspects of life* merupakan masa sensitif anak terhadap aspek sosial kehidupan yang terjadi pada usia 2-3 tahun. Pada masa ini anak mulai berinteraksi secara intensif dengan anak-anak lainnya dan mulai bermain bersama dengan cara berkelompok. 5. *Sensitivity to small objects*, pada tahap ini anak menjadi lebih gesit dalam memperhatikan objek yang lebih kecil. Pada masa ini, perhatian anak mulai terpaku pada benda-benda yang kecil, seperti serangga, batu kerikil, rumput dan sebagainya. 6. *Sensitivity to learning through the senses*, sejak kelahirannya, anak mendapatkan rangsangan dari lingkungan sekitarnya melalui semua indera ke dalam pikiran yang menyerap (Multahada et al., 2021).

Dalam hal ini metode Montessori merupakan suatu metode yang baik nan dipakai oleh seorang pendidik di TK, karena metode Montessori ini bisa dipadupadankan dengan metode pendidikan yang berbasis pendidikan agama Islam, dalam hal ini pendekatan pendidikan yang memfokuskan pada keseluruhan yaitu kelima area di metode Montessori nan menitik beratkan pada perkembangan aspek spiritual yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam setiap kegiatan pembelajaran secara Islami. Menurut (Zahira, 2019), berdasarkan pengamatan ilmiah terhadap anak-anak (scientific observation).

Dari pendapat inilah kita dapat mengetahui lima aspek yang ada di Montessori yaitu: (1) Practical Life adalah serangkaian kegiatan partisipasi anak usia dini dalam keterampilan kehidupannya, keterampilan ini meliputi keterampilan motorik halus anak yang mencakup kegiatan dalam menjaga lingkungan sekitar, menjaga diri sendiri serta kegiatan-kegiatan lainnya. (2) Sensorial adalah suatu kegiatan yang berkelanjutan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan keterampilan panca indera yang dimiliki oleh anak usia dini tersebut. (3) Language adalah serangkaian kegiatan untuk membentuk tata bahasa, kosa kata dan diksi-diksi dalam perangkaan menjadi redaksi oleh anak usia dini tersebut dalam melakukan komunikasi dengan individu lain dan tentunya juga banyak orang. Dalam metode Montessori ini memiliki cara dan teknik untuk mengumpulkan material bahasa sendiri agar anak menjadi lebih gampang dalam memahami diksi-diksi yang dipakai saat berbahasa di sekitar lingkungannya. (4) Mathematics ialah suatu konsep yang dipakai oleh seorang

pendidik untuk memudahkan individu dalam memahami konsep matematika yang diberikan dari konkret nan abstrak. (5) Culture adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengenali anak pada dunia, kebudayaan dan kebiasaan orang banyak, hal ini meliputi (Indyati et al., n.d.): zoology, botany, history, family, geography dan lain-lain.

Pendidikan Montessori didasarkan pada gagasan bahwa seorang anak di bawah usia enam tahun belajar paling baik melalui pengalaman sensorik langsung dengan objek yang sebenarnya. Kehidupan Praktis, Sensorik, Matematika, Bahasa dan Literasi, Subjek Budaya (termasuk Geografi, Sejarah, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Eksperimental), dan Subjek Kreatif adalah kategori yang digunakan untuk mengklasifikasikan kurikulum Montessori (Seni dan Kerajinan, Musik dan Gerakan, Drama). Keagungan kepribadian seseorang, menurut Maria Montessori, sudah dibawa sejak lahir. Berlawanan dengan kepercayaan populer, metodologi Montessori tidak dikembangkan pertama kali untuk bayi.

Untuk anak-anak dengan tantangan perkembangan dan pembelajaran, Maria Montessori mengembangkan strategi instruksional. Kemudian, dia mengubah pendekatannya untuk anak-anak dengan perkembangan dan kecerdasan yang khas. Anak-anak dapat mengikuti mata pelajaran yang menarik minat mereka dalam suasana yang terencana dan terorganisir dengan baik berkat Metode Montessori. Dengan kata lain, menurut Syafri dan Elytasari, anak muda mengelola pendidikannya sendiri (Sriandila et al., 2023).

Metode Montessori mendorong anak untuk bisa menggali potensi yang terdapat dalam diri anak dengan maksimal untuk tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Hal itu dapat saja terjadi karena anak adalah seorang pembelajar aktif. Melalui interaksi dengan lingkungan, anak akan aktif dalam memperoleh pengetahuannya. Metode Montessori ini menyediakan lingkungan yang menyenangkan bagi anak untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Metode Montessori cukup efektif digunakan pada pembelajaran anak usia dini karena mampu mengembangkan keterampilan sosial anak (Sumitra, 2014).

Pengembangan kemandirian anak menurut Suhada dapat dilakukan dengan cara (Damayanti, 2019): a) meningkatkan proses belajar mengajar yang absolut; b) mengajak anak ikut serta dalam menentukan keputusan; c) Memberikan keleluasaan pada anak dalam mengeksplorasi lingkungan; d) Penerimaan positif tidak membedakan anak yang satu dengan yang lainnya; dan e) mempererat hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

Konsep Perkembangan Anak Usia Dini Menurut Montessori Montessori melihat pendidikan sebagai aspek yang mendasar dalam pembentukan manusia. Dalam ilmu filsafatnya secara praktis berdasarkan pendidikan, Montessori membahas fondasi teoritis utama dalam perkembangan anak seperti sifat anak, pertumbuhan dan perkembangan, serta peran lingkungan sebagai suatu faktor keturunan (Montessori, 2013). 1) Sifat Anak, Montessori melihat tahun-tahun awal perkembangan anak sebagai masa pembentukan aktivitas tinggi. Pengalaman di tahun-tahun sejak lahir sampai usia 6 tahun kemudian memberikan dasar untuk perkembangan mental dan kepribadian. 2) Pertumbuhan dan Perkembangan, menurut Montessori perkembangan adalah pertumbuhan yang diarahkan untuk menghasilkan suatu makhluk hidup berdasarkan dengan rancangan yang telah

ditentukan terhadap peningkatan dan dilengkapi bidang motorik serta fungsi indera yang sedang dibangun sesuai dengan beberapa prinsip (Muarifah Ngewa et al., n.d.).

Dalam prinsip pendidikannya, Montessori mengembangkan periode-periode kepekaan (*sensitive periods*), dimana periode ini sering disebut mirip dengan periode kritis, bahwa secara genetis individu sudah terprogram untuk memblokir waktu sehingga pada waktu-waktu tertentu anak begitu ingin melakukan suatu hal. Periode Kepekaan dan Keteraturan (usia 0-3 tahun), periode kepekaan terjadi selama tiga tahun pertama usia anak, dimana mereka benar-benar membutuhkan keteraturan. Periode Kepekaan akan Detail (1-2 tahun), pada usia satu-dua tahun anak akan memusatkan pada detail secara bermenit-menit. Misal dalam melihat suatu objek, mereka akan benar-benar melihat sampai pada detail pada objek yang menjadi latar belakangnya. Periode Kepekaan bagi Penggunaan Tangan (usia 18 bulan-3 tahun), pada usia 18 bulan sampai 3 tahun, mereka mulai suka menggunakan fungsi tangannya untuk memegang objek. Anak pada usia ini mulai suka membuka, dan menutup segala sesuatu, serta meletakkan, menuangkan, dan memasukkan mengeluarkan objek (Yuliani, 2021).

Salah satu perkembangan anak usia dini yang harus distimulasi atau dilatih adalah sensoriknya (Rusdiani et al., 2023). Sensorik biasa dilakukan secara langsung oleh anak agar anak dapat memanfaatkan semua inderanya secara maksimal. Dengan demikian maka anak-anak dapat belajar secara langsung menggunakan semua inderanya untuk mendapat informasi yang akan dikirim ke otaknya dan akan bereksplorasi (Fajri et al., 2022). Melatih sensorik anak sangat penting dilakukan sejak dini, mengingat untuk melatih sensorik pada anak memerlukan waktu yang panjang dan juga memerlukan keterampilan khusus. Jika sensorik sudah distimulasi dengan baik saat masih usia dini maka anak-anak akan memiliki kemampuan dan keterampilan serta kecakapan dalam mempertahankan dirinya, bagaimana anak dapat bergerak dengan leluasa dan lain sebagainya. Selain itu untuk perkembangan motorik dan indra anak akan berkembang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak secara optimal. Salah satu pengembangan untuk melatih sensorik anak adalah melalui metode Montessori (Fajriani, 2019; Febrianti et al., 2022).

Beberapa penelitian tersebut menggambarkan metode Montessori untuk keperluan membaca menulis dan berhitung dengan alat-alat Montessori. Dari keberadaan metode Montessori masih banyak yang dapat dieksplor termasuk sensorial training yang bagus untuk anak usia dini. Mengacu dengan hal tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dilakukan dalam rangka untuk mengetahui sensorial training yang ada di Kelompok Bermain Ponorogo *Early Education Center* (POCENTER) dalam menstimulasi sensorik anak. Dari pengamatan awal aktivitas ini belum dilakukan karena pendidik masih belum memahami secara lebih dalam bagaimana kegiatan sensorial training Montessori ini. Pendidik juga belum menyadari manfaat dan apa pentingnya menstimulasi sensorik pada anak usia dini (Rusdiani et al., 2023).

Upaya yang Dilakukan oleh Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dengan Menggunakan Pendekatan Model Pembelajaran Montessori untuk membentuk karakter disiplin pada anak, guru memberikan ruang kebebasan pada anak yang belum mampu dalam disiplin diri. Ketika anak yang belum bisa berdisiplin diri maka guru memberikan ruangan bebas (kelas khusus) bagi anak untuk bermain dan juga anak akan diajarkan oleh

guru tersebut bagaimana cara mengembalikan mainnya, Guru memberikan ruang kebebasan bagi anak karna dalam metode pembelajaran Montessori bahwa kebebasan yang mengajarkan anak untuk bisa disiplin diri sehingga anak mampu membedakan mana perbuatan yang buruk dan benar.

Pada dasarnya, nanti anak bisa mengaplikasikan ke dalam dirinya bahwa ada perilaku yang pantas dilakukan dan ada yang tidak, sehingga secara tidak langsung anak mampu dalam mengembangkan hubungan baik ia dengan orang lain, guru, serta temannya (Ningsih et al., n.d.). Makna Spiritualitas Montessori menggambarkan spiritualitas sebagai salah satu kebutuhan mendasar manusia. Spiritualitas adalah dimensi penting dari perkembangan holistik anak-anak, seperti halnya otonomi, ketahanan dan tanggung jawab.

Spiritualitas dalam Pendidikan Kosmik Anak Usia Dini Maria Montessori berada di depan pada masanya ketika dia menempatkan pendidikan kosmis sebagai inti dari programnya (Hainstock, 1997). Sementara para pendidik lain mengajarkan sejarah sebagai serangkaian perang dan suksesi monarki, ia memulai dengan keajaiban kosmos, membuat siswa merasa sangat kagum saat satu demi satu mereka menjumpai semua keajaiban penciptaan yang mendahului mereka di masa lalu. Pada dasarnya pendidikan kosmik Montessori pertama-tama memberi anak pemahaman menyeluruh tentang alam semesta dengan milyaran galaksi (Montessori, 1992). Kemudian berfokus pada galaksi bima sakti, tata surya, planet bumi dan sejarah geologisnya, spesimen kehidupan pertama, semua spesies tumbuhan dan hewan, dan terakhir manusia. Hal yang melekat dalam keseluruhan kajian ini adalah keterhubungan seluruh ciptaan (Darnis & Maryati, 2023).

Implementasi kurikulum dilakukan dengan memperhatikan keunikan individu anak, dan guru bertindak sebagai fasilitator dan pengamat. Tahap terakhir adalah evaluasi menggunakan analisis SWOT yang hasilnya digunakan untuk penyempurnaan pengembangan kurikulum selanjutnya. Ensorial, menurut (Yenti et al., 2019) salah satu poin penting dalam tumbuh kembangan mesti dipantau dalam perkembangannya yaitu: fisik motorik nan bertujuan agar melatih dan mengenalkan motorik halus dan motorik kasar dengan menaikan tahap keterampilan dalam koordinasi, tumbuh, mengontrol dalam gerakan dan mengelola sesuatu.

Kegiatan 1

Jenis Kegiatan : Meronce Kancing menggunakan tali atau benang.

Bahan : Tali, Kancing, Alas kegiatan

Aplikasi kegiatannya : Sebelum memulai kegiatan guru mengajak anak untuk membacakan basmallah dan guru mulai menjelaskan Allah menciptakan kedua tangan kita untuk memudahkan dalam segala aktivitas. Ajak anak untuk bersyukur bahwa Allah memberikan kedua tangan yang lengkap untuk kita. Letakkan Alas kerja atau papan yang sudah disiapkan sebelumnya oleh guru, guru kemudian menjelaskan bagaimana cara menggunakannya, anak diharapkan untuk memperhatikannya terlebih dahulu, setelah selesai anak akan mencoba nya, setelah kegiatan selesai guru mengajak anak untuk bersyukur untuk kegiatan yang sudah dilakukan hari ini .

Kegiatan 2

Jenis kegiatan : Mengetahui berbagai macam tanaman sayuran.

Bahan : Kartu Gambar jenis sayuran, nampan atau alas kerja

Aplikasi Keempatnya : Guru mengajak anak untuk membaca basmallah dalam memulai kegiatan, guru mulai menjelaskan bahwa Allah menciptakan tanaman yang begitu banyak jenisnya dengan berbagai macam karakteristik ada yang berwarna putih, merah, orange, pink, ungu dan guru menjelaskan perbedaan lainnya. Anak mengamati gambar yang telah dijelaskan gurunya. Guru menjelaskan proses pertumbuhan tanaman. Setelah melakukan kegiatan guru mengajak anak untuk bersyukur karena telah diciptakan Allah tanaman sehingga bisa memakannya dan guru mengajak anak mengatakan hamdalah setelah melakukan kegiatan.

SIMPULAN

Dari pembahasan yang sudah dipaparkan, maka dari itu kesimpulannya adalah kurikulum pada satuan PAUD merupakan sebuah rencana mengenai tujuan dari pembelajaran anak usia dini yang berkisar antara umur 0 hingga 6 tahun yang bermaksud untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi anak secara optimal. Rentang usia tersebut termuat pada pasal 28 ayat 1 sampai 6 bagian tujuh. teman dan gurunya.; Model pembelajaran Montessori merupakan pendekatan yang dirancang untuk mendukung pengembangan anak secara alami. Model pembelajaran montessori mempersiapkan anak-anak untuk memahami lingkungan di sekitarnya dengan baik dengan alat-alat indranya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Ibu Lathipah Hasanah, M.Pd atas segala bantuan dan dukungannya kepada kami dalam proses pembuatan jurnal ini. Dengan jurnal ini, kami dapat menyampaikan ide-ide, penemuan, dan analisis kami kepada komunitas ilmiah dan masyarakat secara luas. Kontribusi yang diberikan beliau bukan hanya sebuah tugas yang harus diselesaikan, tetapi sebuah pencapaian yang bernilai tinggi bagi ilmu pengetahuan. Banyak tantangan yang kami hadapi, ketekunan kami dalam menyelesaikan tugas, dan profesionalisme kami dalam menjalankan setiap tahapan dari proses ini. Tanpa kerja keras Kami, pencapaian ini tidak akan terwujud. Semoga jurnal ini tidak hanya menjadi penanda keberhasilan tim kami, tetapi juga menjadi pijakan bagi langkah-langkah berikutnya dalam menjelajahi dunia melalui ilmu pengetahuan. Terima kasih sekali lagi kami ucapkan atas segala dedikasi dan kerjasamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, E. (2019). Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Metode Montessori. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.333>
- Darnis, S., & Maryati, S. (2023). *Spiritualitas Dalam Pendidikan Kosmik Montessori Pada Anak Usia Dini*.

- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190.
- Fitri, A. N., Steffani, C., & Afifah, S. (2022). Mengenal Model PAUD Beyond Centre And Circle Time (BCCT) Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(2), 72-78.
- Indyati, F., Suryana, D., & Wirman, A. (2020). Pengaruh Pembelajaran Metode Montessori Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4 (3), 3267-3280.
- Julita, D. (2021). Islamic Montessori Curriculum Reconstruction. *Indonesian Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 6(1), 1-17.
- Montessori, A. S. M. P. *Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini*.
- Muarifah Ngewa, H., Hasis, P. K., Piaud, P., Tarbiyah, F., Bone, I., & Palopo, I. (N.D.). *Pendekatan Model Pembelajaran Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Multahada, A., Agama, I., Sultan, I., & Sambas, M. S. (2021). Esensi Metode Montessori Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal: Kajian Keluarga, Gender Dan Anak*, 4(2), 117–128.
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ndeot, F. (2019). Pentingnya Pengembangan Kurikulum Di PAUD. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak*.
- Ningsih, S., Budi Wiyono, B., Atmoko, A., & Artikel Abstrak, I. (N.D.). *Implementasi Model Pembelajaran Montessori Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini*. [Http://Journal.Um.Ac.Id/Index.Php/Jptpp/](http://Journal.Um.Ac.Id/Index.Php/Jptpp/)
- Qadafi, M. (2023). Metode Montessori: Implikasi Student-Centred Learning Terhadap Perkembangan Anak Di PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2961–2976. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3323>
- Rusdiani, N. I., Wulansari, B. Y., Muttaqin, M. A., Katoningsih, S., Nuraini, F., Aulina, C. N., Anisa, C. A. N., Saputri, W. D., & Meythasharoh, V. P. (2023). Pelatihan Kegiatan Sensorial Training Montessori Untuk Mahasiswa Dan Guru Paud. *Pakem : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 160–165. <https://doi.org/10.30598/pakem.3.2.160-165>
- Sriandila, R., Suryana, D., Mahyuddin, N., Negeri Padang, U., Hamka, J., Tawar Padang, A., & Barat, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di PAUD Nurul Ikhlas Kemantan Kebalai Kabupaten Kerinci. *Journal On Education*, 05(02), 1826–1840.
- Yuliani, A. (2021). Implementasi Prinsip Montessori Dalam Pendidikan Keislaman Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 1(2). <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i2.16>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.